

**PENGARUH PENGADOPSIAN IFRS DAN
GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP KUALITAS LABA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2010-2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

ULIAN FEBRIANSYAH DALIMUNTHE

NIM. 12030111130057

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ulian Febriansyah Dalimunthe
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130057
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGADOPSIAN IFRS DAN
GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP KUALITAS LABA (Studi
Empiris pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2010-2013)**

Dosen Pembimbing : Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 2 April 2015

Dosen Pembimbing,

(Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 19680827 199202 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Ulian Febriansyah Dalimunthe
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130057
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGADOPSIAN IFRS DAN
GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP KUALITAS LABA (Studi
Empiris pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2010-2013)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 April 2015

Tim Penguji

1. Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D. (.....)
3. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ulian Febriansyah Dalimunthe, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Pengaruh Pengadopsian IFRS dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 2 April 2015

Yang membuat pernyataan,

(Ulian Febriansyah Dalimunthe)

NIM: 12030111130057

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir.” (Q.S. Yusuf: 87)

“Jalani semua urusan dan persoalan dengan senyum, berpikir positif, serta selalu bersyukur. Mengeluh dan rasa pesimis adalah penghancur semuanya.”

“Aku harus bersungguh-sungguh dan tidak boleh memberikan tempat untuk rasa malas bersemayam di diri ini agar dapat menyelesaikan studi dengan baik. Aku harus membahagiakan kedua orang tuaku yang telah susah payah dan banyak berkorban sampai aku bisa seperti sekarang.”

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Kedua orangtuaku yang tercinta, adikku tersayang, para guru dan dosen yang telah membimbing dan mengajarku selama ini, serta sahabat dan teman-temanku yang selalu mendukungku.

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of IFRS adoption and good corporate governance on earnings quality. Adoption of IFRS is measured by dummy variable. The proxy of Good corporate governance are audit committee, independent commissioner, institutional ownership, and managerial ownership. The dependent variable in this research is quality earnings measured by discretionary accrual using modified Jones to detect earning management. In addition, this research has three control variables i.e. firm size, firm performance, and leverage.

The population in this research are all of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2013. The sampling method in this research uses purposive sampling method. The analytical method in this research is regression analysis after tested by classical assumption tests.

The results of this research find that IFRS adoption has significantly positive effect on earnings quality. IFRS adoption can increase earnings quality. Other independent variables i.e. audit committee, independent commissioner, institutional ownership, and managerial ownership have no significantly effect on earnings quality.

Keywords: *IFRS adoption, good corporate governance, audit committee, independent commissioner, institutional ownership, managerial ownership, earnings quality, discretionary accrual.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengadopsian IFRS dan *good corporate governance* terhadap kualitas laba. Adopsi IFRS diukur dengan variabel dummy. *Good corporate governance* diproksikan dengan komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* menggunakan *modified Jones* untuk melihat praktik manajemen laba. Selain itu, penelitian ini memiliki tiga variabel kontrol, yaitu: ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, dan *leverage*.

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013. Metode sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode analisis data pada penelitian ini adalah analisis regresi setelah dilakukan pengujian asumsi klasik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi IFRS berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Adopsi IFRS dapat meningkatkan kualitas laba. Variabel independen lainnya yaitu: komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Kata kunci: Adopsi IFRS, *good corporate governance*, komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kualitas laba, *discretionary accrual*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, karunia, pertolongan, serta rahmat-Nya, sehingga penulisan skripsi dengan judul **“Pengaruh Pengadopsian IFRS dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)”** dapat terselesaikan dengan baik, lancar, dan tepat waktu sesuai dengan harapan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mengalami banyak hambatan dan tantangan. Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa arahan, bimbingan, motivasi, serta doa dari banyak pihak selama proses penyusunan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu dan selalu sabar menuntun dan memberikan arahan pada saat proses penyusunan skripsi ini sampai skripsi terselesaikan.
4. Dr. H. Raharja, M.Si., Akt. selaku dosen wali telah memberi pengarahan akademik dan memberi perhatian kepada penulis.

5. Almarhum Prof. H. Arifin Sabeni, M.Com. (Hons), Ph.D., Akt. yang telah menuntun dan memberikan masukan serta nasihat selama menjadi dosen wali penulis.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu serta pengajaran yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah membantu dan melayani urusan perkuliahan penulis.
8. Kedua orang tua penulis, yaitu Bapak Sulaeman Dalimunthe dan Ibu Erna Falenti Hasibuan yang selalu mendoakan, memberi semangat, dan memotivasi penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Jasa dan pengorbanan kalian selama ini tidak mungkin terbalaskan. Semoga hal kecil ini dapat menjadi sesuatu yang membanggakan kalian sebagai bakti seorang anak kepada orang tua.
9. Adik penulis, yaitu Adlina Kiasati yang selalu menemani dan menghibur penulis selama ini dengan penuh kasih sayang.
10. Okky Widya Arintasari yang selalu mendampingi, memotivasi, menjadi tempat berbagi rasa, serta bentuk cinta lainnya yang telah diberikan.
11. Sahabat-sahabat penulis yaitu Andi, Ari, Farhan, Imus, Masnurdiyansyah, dan Reza yang telah menjadi sahabat yang baik dalam suka maupun duka.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pembaca. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi bidang akuntansi dan para pembaca.

Semarang, 2 April 2015

Penulis,

(Ulian Febriansyah Dalimunthe)
NIM. 12030111130057

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Praktis	11
1.4.2 Manfaat Teoritis	11
1.5 Sistematika Penulisan	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	13
2.1.2 Kualitas Laba	15
2.1.3 Manajemen Laba	18
2.1.4 IFRS (<i>International Financial Reporting Standard</i>)	22
2.1.5 <i>Good Corporate Governance</i>	28
2.1.5.1 Komite Audit	31
2.1.5.2 Komisaris Independen	32
2.1.5.3 Kepemilikan Institusional	33
2.1.5.4 Kepemilikan Manajerial	34
2.2 Penelitian Terdahulu	35
2.3 Kerangka Pemikiran	41
2.4 Pengembangan Hipotesis	42
2.4.1 Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Kualitas Laba	42
2.4.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba	44
2.4.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba	45
2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba	46
2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba	47

BAB III METODE PENELITIAN	49
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	49
3.1.1 Variabel Dependen	49
3.1.2 Variabel Independen	50
3.1.2.1 Adopsi IFRS	51
3.1.2.2 Komite Audit	51
3.1.2.3 Komisaris Independen	52
3.1.2.4 Kepemilikan Institusional	52
3.1.2.5 Kepemilikan Manajerial	53
3.1.3 Variabel Kontrol	53
3.1.3.1 Ukuran Perusahaan	54
3.1.3.2 Kinerja Perusahaan	54
3.1.3.3 <i>Leverage</i>	54
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	55
3.3 Jenis dan Sumber Data	55
3.4 Metode Pengumpulan Data	56
3.5 Metode Analisis Data	56
3.5.1 Statistik Deskriptif	56
3.5.2 Uji Model Regresi Data Panel	57
3.5.2.1 Uji <i>Redundant Fixed Effects</i>	57
3.5.2.2 Uji Hausman (<i>Correlated Random Effects</i>)	57
3.5.3 Uji Asumsi Klasik	58
3.5.3.1 Uji Normalitas	58

3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas	59
3.5.3.3 Uji Multikolinearitas	59
3.5.3.4 Uji Autokorelasi	60
3.5.4 Analisis Regresi	61
3.5.5 Pengujian Hipotesis	62
3.5.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	62
3.5.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	62
3.5.5.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	64
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	64
4.2 Analisis Data	65
4.2.1 Statistik Deskriptif	65
4.2.2 Uji Model Regresi Data Panel	69
4.2.2.1 Uji <i>Redundant Fixed Effects</i>	69
4.2.2.2 Uji Hausman (<i>Correlated Random Effects</i>)	70
4.2.3 Uji Asumsi Klasik	72
4.2.3.1 Uji Normalitas	72
4.2.3.2 Uji Heteroskedastisitas	75
4.2.3.3 Uji Multikolinearitas	78
4.2.3.4 Uji Autokorelasi	79
4.2.4 Analisis Regresi	82

4.2.5 Pengujian Hipotesis	84
4.2.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	84
4.2.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	84
4.2.5.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	85
4.2.6 Hasil Pengujian Hipotesis	86
4.3 Interpretasi Hasil	87
4.3.1 Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Kualitas Laba	87
4.3.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba	88
4.3.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba	90
4.3.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba	91
4.3.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba	92
BAB V PENUTUP	94
5.1 Simpulan	94
5.2 Keterbatasan	95
5.3 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	36
Tabel 4.1 Proses Pemilihan Sampel Penelitian	64
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	66
Tabel 4.3 Uji <i>Redundant Fixed Effects</i>	69
Tabel 4.4 Uji Hausman (<i>Correlated Random Effects</i>)	70
Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas	76
Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas	79
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi	80
Tabel 4.8 Analisis Regresi	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	42
Gambar 4.1 Uji Normalitas	74

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Sampel Penelitian Tahun 2010-2013	105
Lampiran B Proses Pemilihan Sampel	114
Lampiran C Tabel Perhitungan <i>Discretionary Accrual</i>	115
Lampiran D Tabel Data Variabel Dependen, Independen, dan Kontrol	160
Lampiran E Output Eviews	175

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba dalam laporan keuangan memiliki informasi yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor. Pada laporan keuangan, laba merupakan informasi yang menjadi tolak ukur kinerja operasional perusahaan. Bellovary (2005) berpendapat bahwa kualitas laba merupakan aspek penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Para investor khususnya, sangat membutuhkan informasi memadai dari kualitas laba yang terdapat pada laporan keuangan untuk membuat keputusan pengalokasian sumber daya ekonomi sebab pengguna perlu mengalokasikan sumber daya miliknya yang terbatas (Natalia, 2010). Oleh karena itu, kualitas laba merupakan prioritas yang sangat penting bagi pengguna laporan keuangan. Kualitas laba yang baik juga dapat menjadi cerminan kualitas informasi akuntansi yang baik. Kualitas laba yang buruk membuat timbulnya kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Terdapat banyak definisi kualitas laba yang dikemukakan para ahli. Bellovary et al. (2005) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Penman dan Zhang (2002) mendefinisikan kualitas laba adalah kualitas laba yang dilaporkan, sebelum item luar biasa yang tersedia diidentifikasi pada laporan laba rugi. Laba berkualitas baik jika laba tersebut adalah indikator yang baik untuk

laba masa depan, sedangkan laba yang berkualitas buruk terjadi pada laba yang *unsustainable*. *Unsustainable* terjadi saat *treatment* akuntansi menghasilkan *unsustainable earnings* (Natalia, 2010).

Ada beberapa konsep kualitas laba antara lain *persistensi*, *predictability*, *variability*, *ratio of cash from operation to income*, *changes in total accrual*, *discretionary accrual*, *relevance*, dan *reliability* (Krismiaji *et al.*, 2013). Kualitas laba memberikan cerminan profitabilitas jangka panjang, sehingga perlu diberi perhatian lebih. Kualitas laba dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal perusahaan. Faktor-faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan, sedangkan faktor-faktor internal merupakan faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh perusahaan (Wardhani, 2009).

Pihak yang berhubungan dengan perusahaan seperti kreditor, investor dan pengguna informasi keuangan lainnya selalu memperhatikan laporan keuangan (Yushita *et al.*, 2014). Penyusunan laba sendiri dilakukan oleh manajemen perusahaan. Dechow (1995) menerangkan bahwa hal ini akan menjadi masalah, karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan, dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan yang dibuatnya sendiri. Dengan demikian, praktik manajemen laba pada laba akuntansi dapat mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah.

Terdapat banyak kasus di dalam negeri maupun luar negeri berkaitan dengan tindakan manajemen yang membuat laba tidak berkualitas. Krisis ekonomi berkepanjangan di Asia sejak tahun 1998 hingga awal tahun 2000an dan kehancuran perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat seperti Enron

Corporation, WorldCom, Tyco, Lucent, Xerox, Global Crossing pada awal tahun 2000-an mengindikasikan adanya “*number game*” dalam pelaporan akuntansi perusahaan (Wardhani, 2009). Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005 dalam Taruno, 2013). Contoh-contoh dari kasus tersebut terjadi karena intervensi manajemen dalam melakukan manipulasi laba sehingga informasi laba menjadi tidak berkualitas. Hal ini disebabkan adanya konflik kepentingan antara agen (manajemen) dengan prinsipal dengan keinginan berbeda yang disebut dengan konflik keagenan dalam teori keagenan.

Investor menggunakan laporan keuangan untuk mendapat informasi ekonomi yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan. Akan tetapi, investor di pasar internasional menghadapi tantangan cukup berat, yakni perbedaan standar di tiap negara. Tantangan ini dijawab organisasi internasional yang bernama IASB atau International Accounting Standard Board dengan mengeluarkan International Financial Reporting Standard sebagai standar yang digunakan secara global dalam pelaporan keuangan. IFRS diharapkan dapat mempermudah para pengguna laporan keuangan dengan penyeragaman standar yang dapat diterima secara global.

Dalam persaingan dunia bisnis yang semakin ketat, sebuah negara memilih untuk beralih kepada standar IFRS. Situmorang (2010) mengemukakan bahwa IFRS (*Internasional Financial Accounting Standard*) adalah suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang

terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. Pengadopsian ini dipercaya dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga laporan keuangan menjadi relevan, transparan, andal, akurat, dan mencerminkan keadaan sebenarnya. Hal ini memiliki makna bahwa pengadopsian IFRS adalah reformasi dalam standar pelaporan keuangan dari bentuk standar-standar sebelumnya yang masih banyak kekurangan dan tidak dapat diterima secara global. Indonesia menganggap penting untuk mulai mengadopsi IFRS sebagai acuan standar pelaporan keuangan. Indonesia melewati beberapa tahap sampai tahap proses implementasi pengadopsian IFRS mulai awal tahun 2012.

Proses konvergensi di Indonesia terbagi menjadi tiga tahap: tahap adopsi (tahun 2008-2010), tahap persiapan (Tahun 2011), dan tahap implementasi (tahun 2012). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menjelaskan beberapa manfaat yang didapat dari konvergensi IFRS, yaitu: *Pertama*, memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan standar akuntansi keuangan yang dikenal secara internasional (*enhance comparability*). *Kedua*, meningkatkan arus investasi global melalui transparansi. *Ketiga*, menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal secara global. *Keempat*, menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan (IAI, 2010). Sebelumnya IAI sebagai lembaga yang mengeluarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), lebih banyak mengacu pada standar akuntansi Amerika Serikat, yaitu U.S. GAAP.

Hingga saat ini, pengadopsian IFRS di Indonesia telah dilakukan untuk diterapkan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Perusahaan-perusahaan *go public* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) harus melaporkan sesuai

standar pelaporan keuangan IFRS. Indonesia telah melewati masa transisi dan baru saja memasuki masa implementasi yang perlu dievaluasi dan dikaji lebih dalam. Proses pembentukan standar akuntansi atau sering disebut dengan *standard setting process* merupakan proses yang cukup pelik oleh karena melibatkan aspek politik, bisnis, sosial budaya (Ghozali dan Chariri, 2007). Pengadopsian IFRS di Indonesia masih belum penuh, akan tetapi mengalami perkembangan terus-menerus dengan harmonisasi standar yang semakin dekat dengan pengadopsian penuh IFRS.

Proses konvergensi IFRS ke PSAK tidak sekadar mengubah struktur dari standar akuntansi yang ada. Peralihan menuju IFRS ini juga mengubah cara pandang dari *rule-based* menuju *principal-based*, dari *historical cost* menuju *fair value*, serta pandangan lainnya. Sejak tahun 2008, proses konvergensi PSAK ke IFRS telah dilakukan di Indonesia melalui tahapan awal yang berakhir per 1 Januari 2012, dengan hasil telah dikonvergensikannya seluruh standard IFRS ke PSAK kecuali IFRS 1 *First Time Adoption of International Financial Reporting Standards*, IAS 41 *Agriculture* dan IFRIC 15 *Agreements for the Construction of Real Estate*. Demikian pula per 1 Desember 2012, DSAK IAI telah menerbitkan 40 standar (PSAK), 20 interpretasi (ISAK) dan 11 Pencabutan PSAK (PPSAK) (Ariyanto, 2013).

Pengadopsian IFRS diharapkan dapat menciptakan kualitas laba yang baik. Standar akuntansi IFRS memang membatasi jumlah metode akuntansi dengan aturan yang lebih ketat. Akan tetapi, faktor eksternal dari perusahaan mempunyai peran sangat vital untuk mencapai kualitas laba yang baik. Terlebih Indonesia

masih dalam proses yang belum total dalam pengadopsian penuh IFRS. Faktor-faktor eksternal tidak dapat mengikat perusahaan secara sepenuhnya karena perusahaan tetap memiliki provisi untuk melakukan diskresi dalam proses pelaporan keuangan. Diskresi pada level perusahaan mencerminkan faktor-faktor internal perusahaan yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Faktor-faktor internal mencerminkan komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya. Hal tersebut merupakan suatu bagian dari implementasi *good corporate governance* (Wardhani, 2009).

Corporate governance merupakan seperangkat yang mempengaruhi keputusan yang dibuat manajemen ketika terjadi pemisahan atas kepemilikan dan pengawasan (Larcker dkk, 1995 dalam Yushita *et al.*, 2014). *Corporate governance* diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan dapat menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan (Setiawan, 2006 dalam Yushita *et al.*, 2014). Isu *corporate governance* muncul sejak diperkenalkannya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan (Gunarsih, 2003). Asimetri informasi dapat terjadi karena hal ini sehingga yang diuntungkan adalah pihak manajemen yang lebih mengetahui seluk-beluk perusahaan. *Corporate governance* yang efektif dibutuhkan untuk meminimalisir praktik manajemen laba.

Terdapat asas-asas yang melandasi *good corporate governance*. *Good corporate governance* mengandung enam asas penting yaitu transparansi,

akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan yang diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan dan diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2001). Asas yang terkandung dalam *good corporate governance* sejalan dengan tujuan untuk menciptakan kualitas laba yang baik. Atas dasar ini, peneliti menambahkan variabel *good corporate governance* sebagai variabel yang mempengaruhi kualitas laba.

Ada empat mekanisme *corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Keempat mekanisme ini akan menjadi proksi dari pengukuran *good corporate governance* pada penelitian ini. Keempat proksi ini dianggap dapat mewakili untuk menyelidiki pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, terjadi perbedaan hasil penelitian pengaruh IFRS terhadap kualitas laba. Ismail *et al.* (2013) telah melakukan penelitian hubungan antara kualitas laba dan pengadopsian standar akuntansi IFRS di Malaysia. Hasil penelitian ini menjelaskan tingkat manajemen laba lebih rendah setelah pengadopsian IFRS dan nilai relevansi laba lebih tinggi setelah pengadopsian IFRS. Penelitian lain yang dilakukan oleh Qomariah (2013) di Indonesia menghasilkan sebuah temuan bahwa manajemen laba berkurang setelah

pengadopsian IFRS. Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Krismiaji *et al.* (2013) yang meneliti hubungan adopsi IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi. Pengertian kualitas akuntansi dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Penelitian ini menemukan bahwa adopsi IFRS meningkatkan relevansi informasi dan reliabilitas informasi. Namun terdapat juga penelitian yang menggambarkan hasil yang kontras. Jeanjean dan Stolowy (2008) serta Narendra (2013) telah menganalisis apakah pengenalan wajib standar IFRS berdampak pada kualitas laba. Hasilnya, frekuensi manajemen laba tidak menurun setelah pengenalan IFRS.

Penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba juga telah banyak dilakukan. Studi Ismail *et al.* (2010) menemukan bukti bahwa ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit, memiliki hubungan positif dengan tingkat kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi dan komite audit lebih efektif dalam melakukan perannya. Suaryana (2005) menambahkan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit (Yushita, 2014). Penelitian yang dilakukan Cornett *et al.* (2006) pada perusahaan yang masuk S&P 100 index di Amerika Serikat dan penelitian Palestin (2009) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan hasil yang sama yaitu struktur kepemilikan dan proporsi komisaris independen berpengaruh negative terhadap *discretionary accruals*. Perbedaan hasil penelitian juga terjadi di beberapa penelitian. Penelitian yang dilakukan Lin *et al.* (2006) membuktikan bahwa

performa komite audit yang dilihat dari frekuensi pertemuan komite audit tidak dapat mengurangi manajemen laba. Selain itu, penelitian Ujiantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan institusional sebagai bagian dari mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sefiana (2009) dan Wahyono (2013) juga telah melakukan penelitian pada perusahaan perbankan. Hasilnya menunjukkan bahwa komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, masih banyak terjadi perbedaan hasil dalam penelitian. Hal ini disebabkan perbedaan pemilihan sampel dan metode dalam mengukur setiap variabel. Selain itu, penelitian-penelitian mengenai IFRS lebih banyak dilakukan di negara-negara Eropa dan negara maju lainnya. Seperti dijelaskan Hofstede (2004), negara berkembang berbeda secara substansial dari pasar maju pada hal institusi, organisasi, dan aspek ekonomi dan sosial pasar. Negara berkembang memiliki pasar modal yang lebih lemah dan kurang matang (Gibson, 2003; Lins, 2003 dalam Ismail *et al.*, 2013). Oleh sebab itu, peneliti perlu melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Ismail *et al.* (2013) yang meneliti pengaruh pengadopsian standar akuntansi IFRS terhadap kualitas laba di Malaysia. Alasan peneliti mengacu pada penelitian di Malaysia karena Malaysia merupakan negara berkembang sekaligus negara tetangga yang telah menjalankan proses pengadopsian IFRS terlebih dahulu sejak 1 Januari 2006. Indonesia dan Malaysia sendiri memiliki karakteristik standar dan penerapan

akuntansi yang berbeda. Selain itu, waktu serta proses pengadopsian IFRS yang berbeda antara Indonesia dan Malaysia menjadi sebab utama perlunya dilakukan penelitian ini. Di Indonesia telah dilakukan penelitian-penelitian serupa dengan penelitian Ismail *et al.* (2013), namun terjadi inkonsistensi hasil penelitian seperti penelitian Qomariah (2013) dan Narendra (2013) yang kemungkinan disebabkan oleh waktu penelitian ketika proses implementasi adopsi penuh IFRS baru berjalan dan masih pada tahap penyempurnaan. Perbedaan mendasar dengan penelitian Ismail *et al.* (2013) adalah peneliti menambahkan variabel *good corporate governance* yang mewakili faktor internal sebagai variabel yang mempengaruhi kualitas laba bersama dengan adopsi IFRS sebagai faktor eksternal. Selain itu, peneliti melakukan penelitian di Indonesia dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013.

1.2 Rumusan Masalah

IFRS sebagai isu akuntansi yang mutakhir, menjadi standar internasional yang sedang diadopsi banyak negara di dunia, termasuk di Indonesia. Standar akuntansi di Indonesia sedang dalam tahap implementasi pengadopsian IFRS yang terus mengalami perkembangan.

Good corporate governance menjadi fokus yang penting sekarang ini. Kasus-kasus hancurnya perusahaan-perusahaan di Eropa dan Amerika memberikan pelajaran pentingnya mekanisme *good corporate governance* dalam menghilangkan konflik keagenan yang mengakibatkan terjadinya praktik manajemen laba di sebuah perusahaan.

Dari uraian latar belakang penelitian ini, dapat diketahui bahwa masih terdapat banyak perbedaan pada hasil penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya mengenai pengaruh pengadopsian IFRS terhadap kualitas laba dan pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba. Penelitian ini ingin menganalisis lebih lanjut pengaruh pengadopsian IFRS dan *good corporate governance* terhadap kualitas laba. Dengan demikian, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengadopsian IFRS berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013?
2. Apakah *Good corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh pengadopsian IFRS terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Good corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi bukti empiris kepada para pemangku kepentingan bahwa standar akuntansi yang lebih baik dengan ditandai pengadopsian IFRS dan mekanisme *good corporate governance* berperan meminimalisir praktik manajemen laba dalam rangka mencapai kualitas laba yang baik. Informasi ini diharapkan dapat memberi informasi sebagai pertimbangan penting untuk pengambilan keputusan para pemangku kepentingan, khususnya investor.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan memperluas wawasan di bidang akuntansi. Selain itu diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori mengenai pengadopsian IFRS, *good corporate governance*, dan kualitas laba.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian yang digunakan adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang digunakan dan teori ini akan digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Bab ini terdiri dari landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi variabel-variabel penelitian dan definisi operasional populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab ini meliputi deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan yang didasarkan atas hasil penelitian data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan. Bagian ini juga menjelaskan keterbatasan dan kekurangan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini sangat dibutuhkan untuk membahas pengungkapan informasi keuangan. Teori keagenan ini juga berkaitan erat dengan *good corporate governance* dan kualitas laba. Terjadi perbedaan dan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agent) dengan investor (principal). Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan konsekuensi dari pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan adalah pengambil keputusan relatif tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan. Resiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh prinsipal. Akibatnya manajer sebagai pengambil keputusan dalam perusahaan cenderung untuk meningkatkan kesejahteraan mereka seperti peningkatan gaji dan status.

Teori keagenan ini menggambarkan bahwa seseorang akan melakukan sesuai kepentingan individu. Eisendhart (1989) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu: (1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas

mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Dalam hal ini, para pemegang saham hanya mementingkan investasi mereka dan manajer hanya mementingkan kompensasi yang didapat. Akibatnya, terjadi kesenjangan informasi antara pemegang saham dan manajemen.

Rebecca (2012) menjelaskan bahwa pemisahan antara fungsi kepemilikan dan pengelolaan perusahaan menimbulkan kemungkinan terjadinya *agency problem* yang dapat menyebabkan *agency conflict*, yaitu konflik yang timbul sebagai akibat keinginan manajemen (*agent*) untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingannya yang dapat mengorbankan kepentingan pemegang saham (*principal*). Kenyataannya seorang manajer memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan dengan para pemegang saham. Ini merupakan sebuah keuntungan bagi seorang manajer untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri.

Demi memenuhi tuntutan pemegang saham, manajer akan berusaha menampilkan laba, harga saham, dan dividen yang tinggi. Manajer melakukan ini karena penilaian kinerja mereka dinilai berdasar pada kepuasan pemegang saham melihat laba yang tinggi untuk dialokasikan pada pembagian dividen. Hal ini menyebabkan terjadinya permainan akuntansi yang menyalahi aturan. Masalah keagenan dapat terjadi karena para pemegang saham memiliki keterbatasan dalam memonitor kinerja yang dilakukan oleh manajer sebagai *agent*-nya, apakah mereka bekerja sesuai dengan yang diharapkan ataupun tidak (Nugroho, 2014). Pengawasan kepada agen perlu dilakukan dengan baik serta memadai.

2.1.2 Kualitas Laba

Kualitas laba sangat menentukan informasi akuntansi yang baik. Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan laba sejati perusahaan, serta kegunaan laba yang dilaporkan untuk memprediksi laba masa depan (Darabi, *et al.* 2012 dalam Tohir, 2013). Bellovary *et al.* (2005) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Laba mendatang merupakan indikator kemampuan membayar deviden masa mendatang (Surifah, 2010). Menurut Atwood *et al.* (2010), kualitas laba dapat diukur dengan asosiasi antara laba sekarang dan aliran kas masa datang. Meskipun demikian kualitas laba merupakan konsep multidimensional, yang tidak memiliki definisi dan pengukuran secara pasti.

Para peneliti menjelaskan kualitas laba dalam berbagai versi. Kualitas laba, menurut Schipper dan Vincent (2003), menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan *hicksian income*, yang merupakan laba ekonomik yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. Schipper dan Vincent (2003) dalam Tohir (2013), mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya menjadi empat, yaitu:

1. Berdasarkan sifat runtun waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang

berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang *smooth*.

2. Kualitas laba didasarkan pada hubungan laba kas akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal/*discretionary accruals* (akrual abnormal/ kebijakan), dan estimasi hubungan akrual kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Selanjutnya, keeratan hubungan antara akrual dan aliran

kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba.

3. Kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual (*Financial Accounting Standards Board, FASB, 1978*). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan return saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait yang lain misalnya aliran kas) diinterpretasi sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.
4. Kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasi standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba, dan sebaliknya. Dalam pendekatan kedua, kualitas berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah, dan sebaliknya.

Kualitas laba sangat dibutuhkan untuk pengambilan keputusan para *stakeholder*. Tidak adanya keseragaman dalam dimensi dan pengukuran kualitas

laba, memberikan banyak kemungkinan metode maupun teknik pengukuran. Kebanyakan peneliti menelusuri kualitas laba ini dengan menggunakan prinsip dan dimensi yang ada pada kerangka konseptual pelaporan keuangan. Beberapa ukuran yang mencakup sebagian besar dari dimensi *conceptual framework* yang ada dalam IFRS, yaitu: (i) nilai peramalan atau nilai umpan balik; (ii) ketepatan waktu; (iii) netralitas; (iv) penyajian yang jujur. selain dari dimensi *conceptual framework* yang ada dalam IFRS, juga menambahkan dimensi lain yaitu: (v) konservatisme (Wardhani, 2009).

2.1.3 Manajemen Laba

Manajemen laba sangat mempengaruhi kualitas laba dari pelaporan keuangan. Para peneliti sendiri mendefinisikan manajemen laba bermacam-macam. Schipper (1989) dalam Narendra (2013) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi; Fischer dan Rosenzweg (1995) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tertentu dalam jangka panjang. Schipper (1989) mengungkapkan bahwa manajemen laba sebagai suatu intervensi yang memiliki tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal demi keuntungan pribadi. Manajemen laba akan mengakibatkan laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada sehingga

kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba yang disajikan tidak mencerminkan realitas ekonomi, tetapi lebih karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa sehingga kinerjanya dapat terlihat baik.

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Scott (2000) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba :

a. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini (Healy, 1985).

b. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

c. *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

d. *Pergantian CEO*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

e. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

f. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik (Rahmawati *et al.*, 2006).

Manajemen laba menggunakan teknik dan pola tertentu. Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Rahmawati *et al.* (2006) dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1. Memanfaatkan Peluang untuk Membuat Estimasi Akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain

2. Mengubah Metode Akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser Periode Biaya atau Pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada

periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Kelonggaran dalam pemilihan metode akuntansi, dimanfaatkan pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Ada beberapa bentuk manajemen laba yang dapat dilakukan manajer, antara lain (Scott, 2009) :

1. *Taking a bath*

Taking a bath dilakukan dengan mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang, akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2. *Income minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

4. *Income smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil (Rahmawati *et al.*, 2006).

2.1.4 IFRS (International Financial Reporting Standard)

IFRS merupakan standar internasional untuk penyusunan pelaporan keuangan yang ditekankan untuk digunakan seluruh dunia untuk tujuan penyamaan standarisasi pelaporan keuangan. Standar Akuntansi Internasional disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC). Pada tahun 2000 *International Accounting Standards Committee* (IASC), yang pada tahun 2001 berubah menjadi *International Accounting Standards Board* (IASB), berusaha melakukan harmonisasi standar-standar yang berbeda dengan menerbitkan *International Accounting Standards* (IAS), yang sekarang dikenal dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) (Wardhani, 2009). IASB adalah badan independen yang menerbitkan, mengembangkan, dan mendorong penggunaan standar IFRS di seluruh dunia. Standar IFRS bertujuan untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan pelaporan keuangan.

Dalam pengintegrasian pelaporan keuangan, terjadi pro-kontra sebelum diadopsi sebagai standar pelaporan keuangan oleh negara-negara di seluruh dunia. Ball (2006) memberikan catatan tentang pengadopsian IFRS, yaitu:

1. Aturan akuntansi yang seragam secara internasional merupakan lompatan *faith*, belum teruji oleh pengalaman atau oleh suatu hasil akademik oleh organisasi besar.
2. Penekanan IFRS pada *fair value accounting* terutama dalam pelaporan di *lesser-developed nations*.
3. Insentif dari pembuat atau penyiap (manajer) dan penegak atau *enforcers* (auditor, *courts*, pengatur, politikawan) terutama masih lokal, dan akan membuat perbedaan dalam kualitas pelaporan yang akan cenderung untuk *swept under the rug* dari keseragaman.
4. Satu pihak mempunyai standar tertinggi, sehingga rejim pelaporan berkualitas rendah akan tertarik untuk bebas menggunakan *brand name* IFRS. Hal tersebut berarti penggunaan *brand name* IFRS sebagai tanda dari kualitas oleh suatu negara akan membuang informasi tentang perbedaan kualitas pelaporan, dan tidak mengizinkan rejim pelaporan keuangan berkualitas tinggi untuk memberikan tanda bahwa mereka mengikuti standar yang lebih baik daripada rejim yang berkualitas rendah.
5. Keseragaman standar internasional mengurangi kompetisi antara sistem yang ada, sehingga mengurangi inovasi.
6. Implikasi jangka panjang dari suatu politik global adalah adanya risiko IASB (atau penggantinya) menjadi suatu badan yang berorientasi *common law* secara kuat, representatif, peningkatan kesadaran politik, pengutuban, dan birokratis (Natalia, 2010).

Selain pihak yang setuju mengadopsi IFRS, Ball (2006) dalam Natalia (2010) menuliskan ada sedikit pihak yang tidak setuju bahwa derajat keseragaman dalam aturan akuntansi adalah optimal pada setiap tingkat, misalnya perusahaan, industri, negara, atau dunia. Pihak yang tidak setuju akan menyatakan bahwa melebarkan globalisasi pasar dan politik menyiratkan sejumlah penyempitan dari perbedaan aturan antar bangsa, meskipun demikian tingkat keseragaman optimal merupakan hal yang tidak jelas. Hal tersebut dijelaskan oleh Ball (2006) bahwa pengadopsian IFRS adalah suatu eksperimen ekonomi dan politik untuk suatu lompatan *faith*, yang belum diketahui hasil akhirnya.

IFRS disusun berdasarkan *principles-based standards*. Keunggulan *principles-based standards* dibandingkan *rule-based standards* adalah perusahaan dapat mengimplementasikan standar akuntansi sesuai dengan karakteristik khusus yang dimilikinya sehingga pelaporan keuangan yang dihasilkan akan lebih mencerminkan nilai ekonomis perusahaan (Wardhani, 2009). Ashbaugh dan Pincus (2001) menunjukkan bahwa dengan semakin konvergenya GAAP lokal suatu negara terhadap standar akuntansi internasional maka persyaratan pengungkapannya akan lebih banyak dan pembatasan pilihan metode akuntansinya juga semakin besar. Selain itu, Barth *et al.* (2007) dalam Wardhani (2009) menyatakan bahwa dengan menggunakan IFRS, maka kualitas akuntansi dapat diperbaiki dengan menghilangkan alternatif-alternatif metode akuntansi yang kurang dapat merefleksikan kinerja perusahaan dan yang dapat digunakan untuk pengelolaan laba.

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

1. *Full Adoption*; Suatu negara mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.
2. *Adopted*; Program konvergensi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2008. *Adopted* maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.
3. *Piecemeal*; Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.
4. *Referenced (konvergence)*; Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.
5. *Not adopted at all*; Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS (Qomariah, 2013).

Negara-negara pengadopsi IFRS memiliki variasi-variasi dalam mengadopsi standar IFRS. beberapa variasi tersebut yaitu:

1. IFRS digunakan sebagai standar nasional, dengan penambahan penjelasan yang material.
2. IFRS digunakan sebagai standar nasional dengan penambahan standar nasional itu sendiri dengan topik yang tidak *tercover* pada IFRS.

3. Standar nasional akuntansi dibangun secara terpisah namun berbasis dan memiliki kesamaan yang relevan pada IFRS, standar nasional umumnya menyediakan tambahan penjelasan yang material.
4. Standar akuntansi nasional dibangun secara terpisah tetapi berbasis dan umumnya sama dengan IFRS dalam beberapa kasus.
5. Tidak terdapat standar nasional yang diatur, IFRS secara resmi tidak diadopsi namun selalu digunakan (Samekto, 2013).

Dalam melakukan konvergensi IFRS, terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara -negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara – negara berkembang seperti Indonesia. Terdapat 3 tahapan dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu:

1. Tahap Adopsi (2008 – 2011), meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.
2. Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.
3. Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif (Narendra, 2013).

Sangat penting untuk membedakan istilah adopsi IFRS dan konvergensi IFRS. Pada level negara, adopsi berarti standar akuntansi nasional secara langsung digantikan dengan IFRS. Posisi ini diambil oleh negara-negara anggota *European Union* (EU) yang sejak tahun 2005 memberlakukan IFRS secara penuh. Sedangkan konvergensi adalah mekanisme bertahap yang dilakukan suatu negara untuk mengganti standar akuntansi nasionalnya dengan IFRS. Walaupun bukan merupakan adopsi penuh, konvergensi menunjukkan perbedaan yang minimal dengan IFRS. Perbedaan yang ada biasanya dalam hal waktu penerapan atau sedikit pengecualian dalam pengaturan standar tertentu. Istilah adopsi dan konvergensi digunakan secara bergantian. Kadangkala istilah adopsi IFRS juga termasuk menunjukkan konvergensi IFRS, kecuali dinyatakan lain (Qomariah,2013).

Manfaat menggunakan suatu standar yang berlaku secara internasional (IFRS) yang bisa dirasakan oleh perusahaan adalah:

1. Penurunan dalam hal biaya
2. Penurunan / pengurangan resiko ketidakpastian dan *misunderstanding*
3. Komunikasi yang lebih efektif dengan investor
4. Perbandingan dengan anak perusahaan dan induk perusahaan di negara yang berbeda dapat dilakukan
5. perbandingan mengenai *contractual terms* seperti *lending contracts* dan bonus atas kinerja manajemen (Roberts *et al.* 2005, dalam Situmorang 2011).

Implementasi IFRS di Indonesia dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam dunia bisnis dan jasa audit. Berikut ini beberapa dampak dalam penerapan IFRS :

1. Akses ke pendanaan internasional akan lebih terbuka karena laporan keuangan akan lebih mudah dikomunikasikan ke investor global.
2. Relevansi laporan keuangan akan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar.
3. Kinerja keuangan (laporan laba rugi) akan lebih fluktuatif apabila harga-harga fluktuatif.
4. *Smoothing income* menjadi semakin sulit dengan penggunaan *balance sheet approach* dan *fair value*.
5. *Principle-based standards* mungkin menyebabkan keterbandingan laporan keuangan sedikit menurun yakni bila penggunaan *professional judgment* ditumpangi dengan kepentingan untuk mengatur laba (*earning management*).
6. Penggunaan *off balance sheet* semakin terbatas (Narendra, 2013).

Demi menjawab kepentingan stakeholder khususnya para investor, banyak perusahaan-perusahaan yang telah mengadopsi penuh IFRS secara sukarela. Saat standar internasional tidak berbeda dengan standar nasional, maka tidak akan ada masalah, yang menjadi masalah apabila standar internasional berbeda dengan standar nasional. Menurut DSAK IAI, apabila hal ini terjadi, maka yang didahulukan adalah standar nasional (Samekto, 2013).

2.1.5 Good Corporate Governance

Good corporate governance merupakan konsep yang harus dimiliki semua perusahaan untuk diterapkan pada seluruh aspek bisnis perusahaan. Konsep dan asas Good corporate governance bertujuan untuk memastikan tercapainya tujuan

dan keuntungan seluruh pihak yang memiliki kepentingan di perusahaan. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Pasal 1 Surat Keputusan Menteri BUMN No. 117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang Penerapan *good corporate governance* pada BUMN menyatakan bahwa *corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organisasi BUMN untuk mengikat keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

Konsep *good corporate governance* memiliki prinsip-prinsip yang harus dimiliki dan dijalankan oleh perusahaan. *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam Nugroho (2014) mengembangkan lima prinsip *good corporate governance*, yaitu:

1. Perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham.
2. Persamaan perlakuan terhadap seluruh pemegang saham termasuk pemegang saham asing dan minoritas
3. Peranan pemangku kepentingan yang terkait dengan perusahaan.
4. Keterbukaan dan transparansi.
5. Akuntabilitas dewan komisaris.

Demi terwujudnya prinsip *good corporate governance* yang baik di perusahaan, ada beberapa asas-asas yang menjadi dasar untuk menjalankan prinsip *good corporate governance*. Asas-asas GCG disusun oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) di dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia tahun 2006, yaitu:

1) *Transparansi (Transparency)*

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2) *Akuntabilitas (Accountability)*

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3) *Responsibilitas (Responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga

dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4) Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5) Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatan, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan (KNKG, 2006).

2.1.5.1 Komite Audit

Perusahaan yang telah *go public* wajib, diwajibkan oleh Bursa Efek Indonesia untuk memiliki komite audit. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu tugas dan fungsinya (Salim, 2005). Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance* (Herianto, 2013). Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Demi menjaga komunikasi yang baik didalam komite audit maka pertemuan ini perlu dilakukan, dan untuk mengurangi asimetri informasi yang dimiliki di antara para anggota komite audit, serta baik dilakukan untuk meyatukan suara atau pendapat yang berbeda-beda diantara anggota audit (Nugroho, 2014). Ruwita (2012) menjelaskan bahwa menurut *Treadway Comission* komite audit sebaiknya bertemu minimal empat kali dalam satu tahun, sedangkan artikel FCGI (2002) menyatakan bahwa komite audit sebaiknya mengadakan pertemuan komite audit sebanyak tiga sampai empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab mengenai pelaporan keuangan.

2.1.5.2 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki keterkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan yang memiliki kompetensi dan keahlian untuk kepentingan perusahaan. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) menyatakan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham mayoritas, serta bebas dari hubungan bisnis dan/atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Adanya komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris sehingga tercipta tatakelola yang baik dalam perusahaan (Herianto, 2013). Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam

menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Kompetensi komisaris independen yang memadai dapat mencegah atau mengurangi timbulnya konflik-konflik yang terjadi didalam sebuah perusahaan. Menurut peraturan BAPEPAM I-A, proporsi dewan komisaris dalam sebuah perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

2.1.5.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan atas perusahaan oleh institusi tertentu. Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham (Murwaningsari, 2009). Menurut Pozen (1994) dalam Murwaningsari (2009) investor institusi dapat dibedakan menjadi dua yaitu investor pasif dan investor aktif. Investor pasif tidak terlalu ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial, sedangkan investor aktif ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial. Institusi memiliki peran yang vital dalam melakukan pengawasan efektif pada perusahaan.

Menurut Wicaksono (2013) tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer. Kepemilikan suatu perusahaan dapat terdiri atas kepemilikan institusional, kepemilikan individual, atau campuran keduanya dengan proporsi tertentu.

Investor institusional memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan investor individual, diantaranya yaitu:

1. Investor institusional memiliki sumber daya yang lebih daripada investor individual untuk mendapatkan informasi.
2. Investor institusional memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi, sehingga dapat menguji tingkat keandalan informasi.
3. Investor institusional secara umum memiliki relasi bisnis yang lebih kuat dengan manajemen.
4. Investor institusional memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan (Tohir, 2013).

2.1.5.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Dengan demikian pihak manajemen juga berperan sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai pemilik (Jensen dan Meckling, 1976). Menurut Nugroho (2014), Hal ini dapat terjadi dengan adanya kebijakan perusahaan untuk membayarkan upah atau gaji seorang manajer dengan cara mengganti uang tunai dengan lembaran saham atas nama perusahaan tersebut.

Kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan, akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Transparansi dan keterbukaan akan tercapai jika terdapat kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan saham manajemen pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri (Herianto, 2013). Oleh karena itu, kepemilikan manajerial dipandang sebagai salah satu solusi untuk memecahkan masalah konflik kepentingan yang terjadi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap kualitas laba. Begitu juga dengan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba sudah banyak dilakukan. Rata-rata penelitian selama ini memisahkan antara pengadopsian IFRS dan *good corporate governance* sebagai variabel independen. Sangat jarang penelitian selama ini menggabungkan kedua variabel independen dalam mempengaruhi kualitas laba, yaitu pengadopsian IFRS dan *good corporate governance*.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
1.	Rohaeni dan Aryati (2012)	Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap <i>Income Smoothing</i> dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi	Dependen : <i>Income Smoothing</i> Independen : Konvergensi IFRS Moderasi : Kualitas Audit	Konvergensi IFRS terbukti berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i> . Interaksi antara variabel IFRS dengan kualitas audit berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i> .
2.	Yustina (2012)	Pengaruh Konvergensi IFRS dan Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi	Dependen : Tingkat Konservatisme Akuntansi Independen : Konvergensi IFRS, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Kontrol : Ukuran Perusahaan dan Leverage	Faktor konvergensi IFRS, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan leverage secara bersama-sama mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar.

3.	Herianto (2013)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba Perusahaan	Dependen : Kualitas Laba Independen : Keberadaan Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial	Keberadaan komite audit, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan.
4.	Ismail <i>et al.</i> (2013)	Earnings Quality and The Adoption of IFRS-Based Accounting Standards Evidence From an Emerging Market	Dependen : Kualitas Laba Independen : Pengadopsian IFRS	Tingkat manajemen laba lebih rendah setelah pengadopsian IFRS dan nilai relevansi laba lebih tinggi setelah pengadopsian IFRS.
5.	Krismiaji <i>et al.</i> (2013)	Pengaruh Adopsi <i>International Financial Reporting Standard</i> terhadap Kualitas Informasi Akuntansi	Dependen : Kualitas Informasi Akuntansi Independen : Adopsi IFRS	Adopsi IFRS meningkatkan relevansi informasi dan reliabilitas informasi.
6.	Taruno (2013)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba : Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening	Dependen : Kualitas Laba Independen : Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional. Intervening : Manajemen Laba	Mekanisme <i>corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba tapi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan manajemen laba bukan variabel

				intervening antara mekanisme <i>corporate governance</i> terhadap kualitas laba.
7.	Bangun dan Lestari (2014)	Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS Kedalam PSAK pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dependen : Kualitas Laba Independen : Adopsi IFRS	Terdapat perbedaan kualitas laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS di Indonesia.
8.	Sari dan Putri (2014)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> pada Manajemen Laba	Dependen : Manajemen Laba Independen : Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan konstitusional, dan Ukuran Dewan Komisaris	Kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, dan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan Konstitusional dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh pada manajemen laba.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kualitas laba perusahaan merupakan tolak ukur penting dari kualitas informasi akuntansi perusahaan. Kualitas laba dipengaruhi oleh penggunaan standar akuntansi (Krismiaji *et al.*, 2013). Selain standar akuntansi sebagai faktor eksternal, faktor internal memiliki peran yang sangat penting. Faktor-faktor internal mencerminkan komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan

dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya. Hal tersebut merupakan suatu bagian dari implementasi *good corporate governance* (Wardhani, 2009).

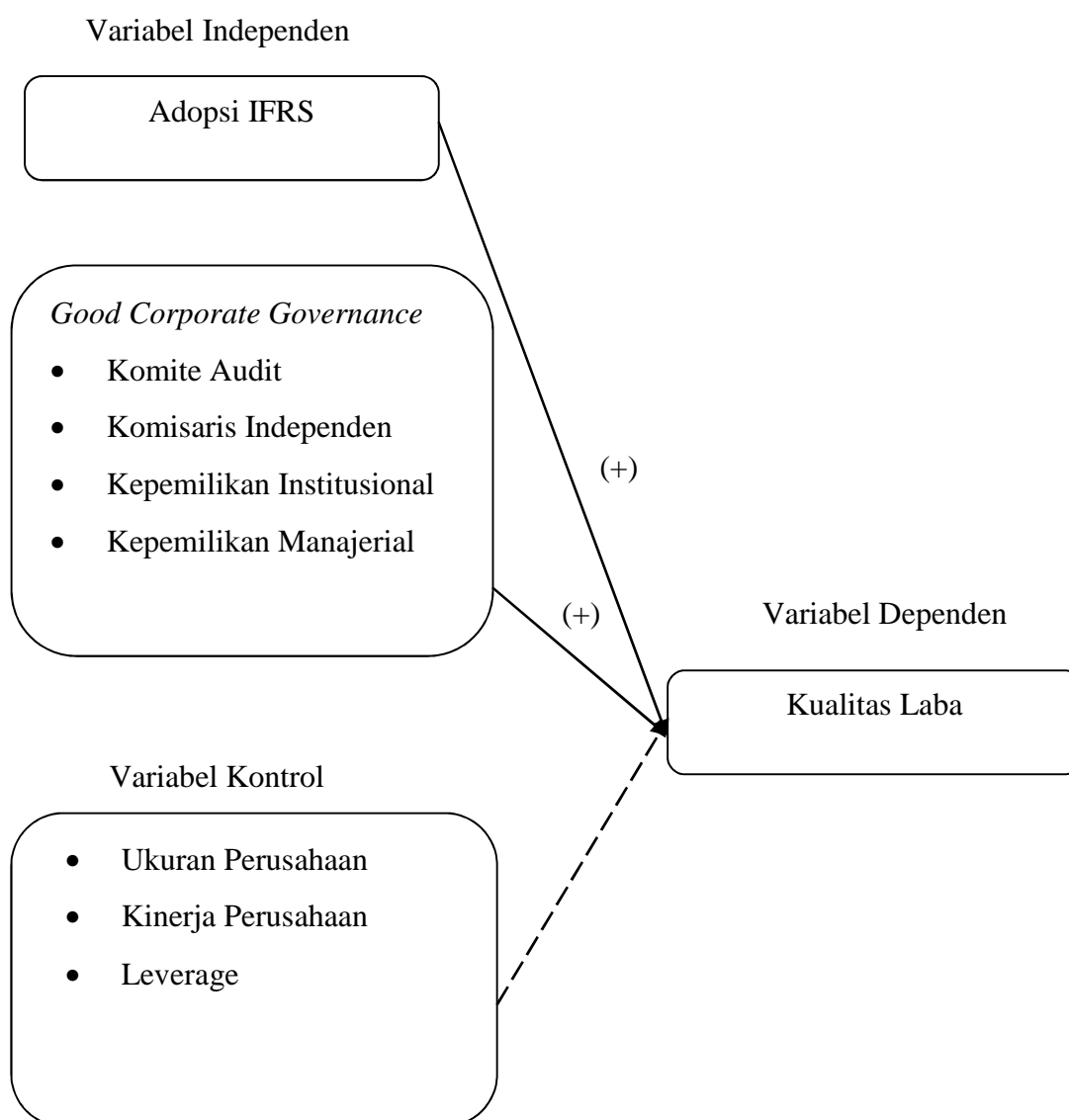
Hasil penelitian Ismail *et al.* (2013), memperlihatkan tingkat manajemen laba lebih rendah setelah pengadopsian IFRS dan nilai relevansi laba lebih tinggi setelah pengadopsian IFRS. Mekanisme *good corporate governance* di sebuah perusahaan dapat menghilangkan konflik keagenan yang terjadi. Hasil penelitian Herianto (2013) menunjukkan keberadaan komite audit, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan.

Terdapat tiga variabel kontrol yang digunakan, yaitu: ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, dan *leverage*. Variabel-variabel kontrol ini mempengaruhi keberadaan praktik manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan dalam Gambar 2.1.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Kualitas Laba

IFRS sebagai standar akuntansi yang berlaku internasional disusun berdasarkan *principal-based*. Wardhani (2009) menyatakan bahwa keunggulan *principles-based* ini adalah perusahaan dapat mengimplementasikan standar

akuntansi sesuai dengan karakteristik khusus yang dimilikinya sehingga pelaporan keuangan yang dihasilkan akan lebih mencerminkan nilai ekonomis perusahaan. Ashbaugh dan Pincus (2001) menerangkan bahwa dengan semakin konvergennya GAAP lokal suatu negara terhadap standar akuntansi internasional maka persyaratan pengungkapannya akan lebih banyak dan pembatasan pilihan metode akuntansinya juga semakin besar. Barth *et al.* (2007) juga menjelaskan bahwa dengan menggunakan IFRS, maka kualitas akuntansi dapat diperbaiki dengan menghilangkan alternatif-alternatif metode akuntansi yang kurang dapat merefleksikan kinerja perusahaan dan yang dapat digunakan untuk pengelolaan laba.

Penelitian telah banyak dilakukan berkaitan dengan pengaruh pengadopsian IFRS pada negara-negara di dunia. Hasil penelitian Ismail *et al.* (2013) menjelaskan bahwa tingkat manajemen laba lebih rendah setelah dan nilai relevansi semakin tinggi setelah pengadopsian IFRS. Penelitian yang dilakukan Qamariah (2013) juga menyatakan bahwa pengadopsian IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selain itu, Krismiaji *et al.* (2013) meneliti hubungan kualitas informasi akuntansi. Kualitas informasi akuntansi dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Hasil penelitian ini adalah relevansi dan reliabilitas informasi meningkat setelah adopsi IFRS (Krismiaji *et al.*, 2013).

Keunggulan standar IFRS yang membatasi alternatif-alternatif metode akuntansi yang kurang tepat, dapat mengurangi praktik manajemen laba di perusahaan. Sehingga, pengadopsian IFRS dapat mencerminkan kinerja perusahaan dan pengelolaan laba yang baik.

H1: Adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.4.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Dalam teori keagenan, konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham menyebabkan munculnya kemungkinan manajer melakukan tindakan manipulasi laba yang tidak diharapkan. Keberadaan dan tugas komite audit sangat penting di perusahaan dengan perannya sebagai pengawas laporan keuangan, auditor, dan sistem pengendalian perusahaan. Rachmawati dan Triatmoko (2007) mengungkapkan bahwa dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi. Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Komite audit memiliki tanggung jawab kepada dewan komisaris perusahaan. Artikel FCGI (2002) menyatakan bahwa komite audit sebaiknya mengadakan pertemuan komite audit sebanyak tiga sampai empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab mengenai pelaporan keuangan.

Penelitian Anderson *et al.* (2003) mempengaruhi kandungan informasi dari laba yang diukur dengan ERC. Peningkatan independensi dan aktivitas

komite audit berpengaruh positif terhadap kandungan informasi dari laba. Selain itu penelitian yang dilakukan Susanti *et al.* (2010) menunjukkan keberadaan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini memberi bukti bahwa keberadaan komite audit dapat meningkatkan efektifitas kinerja perusahaan.

Persepsi komite audit sangat dibutuhkan oleh para investor. Investor tidak dapat mengawasi dan mengamati secara langsung kualitas informasi yang disampaikan perusahaan. Kualitas laba sebagai satu informasi penting bagi para investor, membutuhkan peran komite audit yang memberikan persepsi dan penilaian informasi keuangan melalui hasil pengawasan yang dilakukan.

H2: Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Mengacu pada teori keagenan (*agency theory*), konflik keagenan yang terjadi antara manajemen dan investor mengakibatkan para manajer berusaha untuk memperlihatkan kondisi laba yang baik dengan cara apapun demi mendapat penilaian kinerja manajemen yang baik dan memuaskan. Sehingga, perlu tindakan pengawasan ketat untuk mengatasi hal ini. Maka dengan adanya dewan komisaris independen dapat membantu para pemegang saham untuk mengawasi perilaku para manajernya, sehingga para manajer tidak dapat dengan mudah untuk bertindak dengan leluasa untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri (Nugroho, 2014). Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk

melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance* (Susanti *et al.*, 2010).

Penelitian Lai (2005) menjelaskan bahwa dewan komisaris independen efektif dalam mengurangi manajemen laba ketika komisaris independen merupakan minoritas dalam dewan komisaris. Hasil penelitian Xie *et al.* (2001) menunjukkan bahwa persentase dewan komisaris independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap akrual kelolaan. Penelitian lain yang diungkapkan Fama dan Jensen (1983) menerangkan bahwa (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen.

Kredibilitas dan independensi dewan komisaris independen sangat dibutuhkan dalam menjalankan fungsi pengawasan. Adanya dewan komisaris independen yang menjalankan tugas dengan baik, akan mengurangi tindakan penyelewengan manajemen dalam mengungkapkan informasi keuangan, termasuk informasi laba yang sangat penting.

H3: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan institusional akan mengawasi kinerja manajemen. Melalui fungsi kepemilikan institusional, konflik antara manajemen dan pemegang saham dapat dikurangi. Investor institusional memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan investor individual (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Karena

institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan (Lastanti, 2004 dalam Purwaningtyas, 2011).

Hasil penelitian Midiastuty dan Machfoedzs (2003) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan ERC yang merupakan proksi dari kualitas laba. Herianto (2013) juga memberikan hasil penelitian yang sama, yaitu kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin besar kepemilikan institusionalnya maka semakin tinggi pula kualitas labanya. Hashim dan Devi (2008) dalam penelitiannya di Malaysia menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan.

Sebagai pihak yang melakukan pengawasan pada manajemen, menggambarkan pentingnya posisi kepemilikan institusional dalam penerapan *good corporate governance* yang bebas dari konflik kepentingan. Akses yang dimiliki investor institusional yang lebih cepat dan relevan pada pengelolaan laba, dapat dimanfaatkan untuk mengantisipasi segala bentuk tindakan menyimpang.

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Dalam teori keagenan, konflik kepentingan antara kedua pihak akan menyebabkan manajer melakukan tindakan yang tidak diinginkan. Kepemilikan manajerial adalah tingkat atau proporsi kepemilikan yang dimiliki oleh manajer di perusahaan. Karena manajer memiliki posisi yang sama dengan pemilik lainnya,

maka pandangan manajer akan sama dengan para *stakeholder* lainnya. Dengan demikian, manajer juga menginginkan informasi yang jauh dari tindakan manipulasi.

Penelitian Warfield *et al.* (1995) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan secara negatif dengan *discretionary accrual*. Penelitian Siallagan dan Machfoeds (2006) mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedzs (2003) menemukan hasil yang positif dan signifikan antara kepemilikan manajerial dan ERC sebagai proksi dari kualitas laba.

Tingkat kepemilikan yang cukup signifikan dan berpengaruh terhadap perusahaan dapat mengatasi konflik kepentingan yang sangat merugikan. Kepemilikan manajer yang besar di perusahaan akan mempersatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham lainnya.

H5: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Sekaran, 2006). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba diukur dengan proksi *discretionary accrual*. Pengukuran dengan proksi ini biasa digunakan untuk menilai adanya tindakan manajemen laba yang hanya memihak pada kepentingan manajemen sendiri. Laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang bebas dari tindakan rekayasa dan manipulasi.

Pengukuran kualitas laba melalui *discretionary accrual*, dihitung dengan model Jones yang telah dimodifikasi dengan pendekatan Dechow et al. (1995). *Discretionary accrual* dihitung dengan menselisihkan *total accruals* dan *nondiscretionary accrual*. Nilai *discretionary accrual* yang lebih tinggi, menggambarkan kualitas laba yang lebih rendah. Penghitungan *discretionary accrual* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

$$\text{TAC (total accrual)} = \text{laba bersih (net income)} - \text{ arus kas operasi (cash flow from operation)} \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{TAC}/\text{At-1} = \beta_1 (1/\text{At-1}) + \beta_2 (\text{REV}_t - \text{RE}_t / \text{At-1}) + \beta_3 (\text{PPE}_t / \text{At-1}) + \dots\dots\dots(2)$$

$$\text{NDA} = \beta_1 (1/\text{At-1}) + \beta_2 (\text{REV}_t - \text{RE}_t) / \text{At-1} + \beta_3 (\text{PPE}_t / \text{At-1}) \dots\dots\dots(3)$$

Nilai *discretionary accrual* didapat dari penghitungan sebagai berikut:

$$DAC = TAt / At-1 - NDA \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

At-1 = Total aset pada periode t-1

REVt = Perubahan pendapatan dalam periode t

PPEt = *Property, Plant, and Equipment*

1, 2, 3 = koefisien regresi

DAC = *Discretionary accrual* pada periode t

NDA = *Non discretionary accrual*

REct = Perubahan piutang bersih dalam periode t

Nilai DAC positif bermakna bahwa manajemen laba terjadi dengan menaikkan laba. Sebaliknya, nilai DAC negatif bermakna bahwa manajemen laba terjadi dengan menurunkan laba. Selanjutnya, nilai DAC diabsolutkan untuk melihat secara keseluruhan keberadaan manajemen laba, baik dengan cara menaikkan maupun menurunkan laba perusahaan. Nilai absolut DAC yang tinggi, mengindikasikan kualitas laba yang rendah.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen secara positif atau negatif (Sekaran, 2006). Variabel independen dalam penelitian ini adalah adopsi IFRS dan *good corporate governance*. Variabel *good corporate governance* menggunakan komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial sebagai proksi pengukuran.

3.1.2.1 Adopsi IFRS

Perusahaan dikatakan telah mengadopsi IFRS apabila perusahaan telah menerapkan IFRS secara penuh untuk melaporkan keuangan perusahaan. Pengadopsian IFRS secara penuh dilakukan mulai tahun 2012 setelah PSAK direvisi yang secara material sesuai dengan IFRS versi 1 Januari 2009.

Pengukuran adopsi IFRS perusahaan menggunakan variabel *dummy* dengan kategori atau indeks sebagai berikut:

0 = Apabila perusahaan belum menerapkan IFRS secara penuh dalam pelaporan keuangan. Hal ini terjadi pada periode 2010-2011 sebelum pengadopsian penuh IFRS secara penuh yang ditandai dengan revisi PSAK yang secara material belum sesuai dengan IFRS versi 1 Januari 2009.

1 = Apabila perusahaan telah menerapkan IFRS secara penuh dalam pelaporan keuangan. Hal ini terjadi pada periode 2012-2013 setelah pengadopsian IFRS secara penuh yang ditandai dengan revisi PSAK yang secara material telah sesuai dengan IFRS versi 1 Januari 2009.

3.1.2.2 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu tugas dan fungsinya (Salim, 2005). Komite audit memiliki peran untuk menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian. Pengukuran yang digunakan pada proksi komite audit adalah frekuensi pertemuan komite audit. Frekuensi pertemuan komite audit dipilih sebagai pengukuran untuk melihat seberapa rutin pertemuan komite audit dilakukan dalam satu tahun. *Treadway*

Commission mengatakan bahwa komite audit sebaiknya bertemu minimal empat kali dalam satu tahun. FCGI (2002) menyatakan bahwa komite audit sebaiknya mengadakan pertemuan komite audit sebanyak tiga sampai empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab mengenai pelaporan keuangan.

$$\text{FREK} = \text{Jumlah Pertemuan Komite Audit dalam Satu Tahun}$$

3.1.2.3 Komisaris Independen

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) menyatakan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham mayoritas, serta bebas dari hubungan bisnis dan/atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen dapat dihitung dengan menggunakan rasio jumlah anggota komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

$$\text{KOMIN} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris}}$$

3.1.2.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan perusahaan oleh institusi tertentu. Beiner *et al.* (2004) mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Dalam penelitian ini,

kepemilikan institusional diukur dengan rasio jumlah saham yang dimiliki institusi terhadap jumlah saham yang beredar.

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Investor Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

3.1.2.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen sebuah perusahaan. Dengan kata lain, pihak manajemen menjadi bagian dari pemegang saham perusahaan. Kepemilikan Manajerial dihitung dengan rasio saham yang dimiliki oleh pihak manajemen terhadap jumlah saham yang beredar (Pranata dan Machfoedz, 2003).

$$MOWN = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel dependen dan independen sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi variabel dependen (Sekaran, 2006). Tujuan variabel kontrol adalah agar faktor-faktor luar yang tidak dibutuhkan tidak mempengaruhi hubungan antara variabel dependen dan independen. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah: ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, dan *leverage*.

3.1.3.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto 2007). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural dari total aset perusahaan.

$$S = L (T \quad A \quad)$$

3.1.3.2 Kinerja Perusahaan

Pengukuran kinerja perusahaan dapat dihitung dengan metode ROA (*Return on Assets*). Rasio ROA menunjukkan tingkat pengembalian atas aset perusahaan. Artinya, metode ROA menjadi ukuran untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang dimiliki perusahaan. Pengukuran ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Horne *et al.*, 2009):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3.1.3.3 Leverage

Leverage merupakan pengukuran tingkat aset perusahaan yang didanai hutang perusahaan, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. *Leverage* diukur dengan menghitung rasio antara total hutang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Pengukuran *leverage* dapat dirumuskan sebagai berikut: (Horne *et al.*, 2009):

$$L = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimulai pada tahun 2010-2013. Metode sampel yang akan digunakan adalah *purposive sampling* yang merupakan metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kategori perusahaan manufaktur sebelum tahun 2010 untuk menghitung akrual.
2. Perusahaan manufaktur tidak keluar (delisting) dari BEI selama tahun 2010 sampai dengan 2013.
3. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dan mengeluarkan *annual report* selama periode 2010-2013.
4. Perusahaan manufaktur memiliki data keuangan lengkap sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
5. Perusahaan manufaktur menggunakan kurs mata uang rupiah dalam pelaporan keuangan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan didalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diterima oleh peneliti secara tidak langsung yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari sumber yang telah ada. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan

keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2013. Data sekunder diperoleh dari *website* BEI (www.idx.co.id) dan *website* perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini adalah dengan metode studi pustaka dan Metode dokumentasi. Metode studi pustaka yaitu metode pengumpulan data dan teori dengan mempelajari literatur, artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema penelitian. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data keuangan dari laporan keuangan perusahaan yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2013.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam sebuah penelitian akan memberikan gambaran pada objek penelitian untuk memperjelas karakteristik data. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011). Statistik deskriptif menyediakan gambaran data dengan operasi penghitungan statistik sederhana. Dengan statistik deskriptif, data penelitian menjadi mudah dipahami dan dapat terlihat kecenderungan variabel-variabel penelitian.

3.5.2 Uji Model Regresi Data Panel

Model regresi data panel memiliki tiga teknik pendekatan, yaitu: *pooled OLS*, *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM). Model *pooled OLS* merupakan pendekatan yang serupa dengan metode regresi OLS biasa. Model FEM memiliki terminologi bahwa setiap intersep bervariasi terhadap individu, namun tidak bervariasi sepanjang waktu. Model REM mempunyai pendekatan bahwa masing-masing komponen error tidak berkorelasi satu sama lain dan tidak berkorelasi antar unit *cross section* dan *time series*.

3.5.2.1 Uji *Redundant Fixed Effects*

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah *fixed effect* lebih baik dibandingkan *pooled OLS* biasa. Jika nilai F signifikan, maka model *fixed effect* lebih baik daripada *pooled OLS*. Dengan kata lain, model *fixed effect* memberikan nilai tambah signifikan dibandingkan dengan *pooled OLS* (Ghozali dan Ratmono, 2013).

3.5.2.2 Uji Hausman (*Correlated Random Effects*)

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah model REM lebih baik dibandingkan dengan FEM. Jika hipotesis nol ditolak maka dapat disimpulkan bahwa REM tidak tepat untuk digunakan sehingga model FEM yang dipilih sebagai model regresi data panel. Sebaliknya, jika hipotesis nol diterima maka REM dipilih untuk digunakan sebagai model regresi data panel (Ghozali dan Ratmono, 2013).

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian dengan asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kondisi dan kelayakan model persamaan regresi dalam penelitian ini. Selain itu, uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa data penelitian tidak bias, konsisten, valid, dan memiliki varian minimum. Uji asumsi klasik terdiri dari: uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada sebuah penelitian memiliki tujuan untuk melihat *residual* atau variabel pengganggu dalam model regresi memiliki distribusi normal. Uji t dan uji F mengasumsikan nilai *residual* mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka hasil uji statistik menjadi tidak valid khususnya untuk ukuran kecil (Ghozali dan Ratmono, 2013).

Penelitian ini menggunakan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik dilakukan dengan melihat grafik histogram yang menggambarkan distribusi residual. Pengujian statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Jarque-Bera (JB). Perhitungan statistik untuk uji JB dirumuskan sebagai berikut:

$$JB = n \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K - 3)^2}{24} \right]$$

Keterangan:

n = besarnya sampel

S = koefisien skewness

K = koefisien kurtosis

Nilai JB statistik mengikuti distribusi chi-square dengan 2 df (degree of freedom) (Ghozali dan Ratmono, 2013).

3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* antara satu pengamatan dengan lainnya. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Heteroskedastisitas menyebabkan estimator jadi tidak efisien dan *BLUE* (*Best Linear Unbiased Estimator*) lagi serta *standard error* dari model regresi menjadi bias (Ghozali dan Ratmono, 2013).

Pengujian heteroskedastisitas akan dilakukan dengan uji statistik. Uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah uji White. Uji White meregres residual kuadrat (U^2_i) dengan variabel independen, variabel independen kuadrat, dan perkalian (interaksi) antarvariabel independen (Ghozali dan Ratmono, 2013).

3.5.3.3 Uji Multikolinearitas

Ghozali dan Ratmono (2013) menjelaskan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antarvariabel independen. Pada penelitian ini deteksi

multikolinearitas dideteksi dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah $VIF > 10$ (Ghozali dan Ratmono, 2013). Model regresi yang baik pada sebuah penelitian harus bebas dari masalah multikolinearitas.

3.5.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antarkesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali dan Ratmono, 2013). Hal ini terjadi karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya, sehingga menyebabkan masalah autokorelasi. Dengan demikian, observasi yang berurutan sepanjang waktu saling berkaitan.

Dalam penelitian ini, pengujian yang dilakukan untuk mendeteksi adanya autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi pada uji Durbin-Watson adalah:

1. Bila nilai D-W terletak diantara batas atas (D_u) dan ($4-d_u$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai D-W lebih rendah daripada batas bawah atau lowerbound (d_l), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai D-W lebih besar daripada ($4-d_l$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai D-W terletak diantara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) atau D-W terletak diantara ($4-d_u$) dan ($4-d_l$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.5.4 Analisis Regresi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi dengan menggunakan aplikasi Eviews. Analisis regresi memiliki tujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali dan Ratmono, 2013). Persamaan regresi pada penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{ABSDAC}_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{IFRS}_{i,t} + \beta_2 \text{FREK}_{i,t} + \beta_3 \text{KOMIN}_{i,t} + \beta_4 \text{KI}_{i,t} + \beta_5 \text{MOWN}_{i,t} + \beta_6 \text{SIZE}_{i,t} + \beta_7 \text{ROA}_{i,t} + \beta_8 \text{LEVERAGE}_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

ABSDAC = *absolute discretionary accruals*

β_0 = konstanta

$\beta_1 - \beta_8$ = koefisien regresi masing-masing variabel

IFRS = adopsi IFRS

FREK = frekuensi pertemuan komite audit dalam satu tahun

KOMIN = komisaris independen

KI = kepemilikan institusional

MOWN = kepemilikan manajerial

SIZE = ukuran perusahaan

ROA = kinerja perusahaan

LEVERAGE = tingkat leverage perusahaan

$\varepsilon_{i,t}$ = *disturbance error*

3.5.5 Pengujian Hipotesis

3.5.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali dan Ratmono (2013) menjelaskan, koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dengan uji koefisien determinasi, dapat terlihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen (Ghozali dan Ratmono, 2013).

3.5.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali dan Ratmono, 2013). Pengujian ini akan melihat signifikansi dari nilai probabilitas yang muncul. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga hipotesis ditolak. Sebaliknya, nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05, maka variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat sehingga hipotesis diterima. Ghozali dan Ratmono (2013) menambahkan bahwa uji statistik F yang mengukur signifikansi secara keseluruhan dari garis regresi dapat juga digunakan untuk menguji signifikansi dari R^2 .

3.5.5.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali dan Ratmono, 2013). Uji statistik t merupakan pengujian koefisien parsial dari regresi. Syarat untuk menggunakan pengujian ini adalah asumsi normalitas error telah terpenuhi. Asumsi normalitas error menjelaskan nilai kesalahan terdistribusi secara normal. Pada pengujian statistik t, hipotesis ditolak apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hipotesis akan diterima, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.